

INDUSTRI BORONDONG DI DESA LAKSANA KECAMATAN IBUN KABUPATEN BANDUNG (TAHUN 2000-2004).

Nur Mentari Jantisiana dan Ermanto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis Bandung

Email: mentari.tiara.jantisiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang berdirinya industri borondong di Desa Laksana, mengungkapkan perkembangan industri borondong di desa Laksana pada tahun 2000-2004, dan mengungkapkan dampak industri borondong terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Metode penelitian historis digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, caranya mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tempat atau lokasi penelitian yaitu di desa Laksana Kecamatan Ibum. Setelah data terkumpul maka penulis melakukan kritik sumber baik kritik secara external maupun internal. Selanjutnya data-data tersebut diolah untuk memunculkan fakta-fakta yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Hasil yang didapat bahwa kegiatan industri borondong tersebut sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yaitu sekitar tahun 1940 an, tetapi tidak dikomersilkan. Baru pada tahun 1960 an dikomersilkan ke beberapa daerah termasuk ke Majalaya. Pada tahun 2000 industri borondong terus berkembang, hingga pada tahun 2004 industri borondong mendapat pengakuan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) atas pembuatan replika gedung sate yang terbuat dari borondong. Faktor-faktor yang menyebabkan usaha industri borondong di Desa Laksana dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Desa Laksana unruk melestarikan warisan dari nenek moyang dan keinginan meningkatkan kesejahteraan serta upaya pemerintah Desa Laksana untuk mempopulerkan produk dan industri borondong. Berdirinya industri borondong di Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung telah membawa dampak pada kehidupan masyarakat Laksana dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada bidang sosial dampaknya adalah semakin meningkatnya kesadaran penduduk akan arti penting pendidikan yang dapat dilihat dengan banyaknya anak usia sekolah yang tetap melanjutkan sekolahnya, dan meningkatnya sarana pendidikan dan transportasi. Sedangkan dari segi ekonomi dampaknya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Keywords: *Sejarah Industri Borondong, Perkembangan Industri Borondong, Dampak Industri Borondong Bagi Masyarakat.*

Pendahuluan

Industri borondong dapat dikategorikan sebagai industri rumahan yang merupakan salah satu sektor ekonomi yang bisa memberikan pendapatan kepada para pelaku usahanya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sejak zaman sebelum kemerdekaan yaitu sekitar tahun 1960-an sampai sekarang industri borondong masih dianggap sebagai tumpuan kehidupan masyarakatnya (wawancara dengan Yayat.Suwarsa, 27 Nopember 2011).

Perintis kegiatan industri borondong dimulai sekitar tahun 1940 an oleh leluhur pengrajin sekarang seperti Ma Enit, Ma Ecoh, Ma Iyoh, dengan tujuan awal hanya untuk mengisi waktu luang saja dan sebagai makanan cemilan sehari-hari tidak untuk diperjual belikan. Baru pada tahun 1960 an oleh pewarisnya yaitu Ma Erah industri borondong ini dikomersilkan artinya diperjual belikan dan dipasarkan kedaerah-daerah yang dekat dengan tempat industri borondong (wawancara dengan O.Djuhardi, 27 Nopember 2011).

Dari segi pemasaran borondong awalnya dilakukan dengan cara pembeli mendatangi rumah-rumah pembuat borondong kemudian berkembang dengan mengirim ke berbagai toko atau warung makanan, selain itu ada juga yang mempromosikan lewat media internet.

Borondong merupakan produk asli Desa Laksana yang masuk kepada daerah administrasi Kecamatan Ibum. Borondong dibuat oleh pengrajin-pengrajin di rumah tangga atau sering kita sebut sebagai industri rumahan (home industri). Borondong ini lebih terkenal di Kecamatan Majalaya karena banyak terpangang di jalan-jalan sekitar Majalaya, sehingga orang-orang yang melintas menganggap itu khas Majalaya (wawancara dengan Cucu Supriatna, 27 Nopember 2011).

Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya Industri borondong merupakan industri rumahan yang dikelola oleh keluarga-keluarga yang ada di rumah tangga dan merupakan sumber penghasilan bagi masyarakatnya. Adapun Sitsen (Prajudi Atmosudirjo: 190-191) membagi industri Indonesia dalam 3 golongan, yakni:

- a. Industri di rumah ("*cottage industry*") yang diusahakan oleh penduduk desa dalam waktu terluang sebagai pekerjaan sampingan disamping pertanian, dengan maksud untuk menghasilkan keperluan sendiri atau untuk dijual.

- b. Industri-kecil (“*small scale industry*”) yang dikerjakan sebagai usaha pokok dengan memakai kerja tangan atau dalam perusahaan-perusahaan kecil yang mempunyai tidak lebih dari pada 50 orang pekerja tiap perusahaannya dan yang biasanya tiada pula mempergunakan tenaga mesin.
- c. Industri-pabrik, yang memakai tenaga mesin atau mempunyai lebih dari 50 orang pekerja dalam tiap perusahaan yang bersangkutan.

Dampak industri borondong terhadap meningkatnya taraf hidup masyarakatnya dimulai dengan peningkatan produksi, asalnya cuma dari satu rumah kemudian berkembang kebeberapa rumah. Industri borondong dari semenjak berdiri sampai sekarang dalam segi produk dan pemasaran belum mencapai titik optimal. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini industri borondong diharapkan menjadi salah satu industri unggulan guna meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Untuk mengkaji lebih jelas mengenai perkembangan industri borondong, maka penulis mencoba mengungkapkannya dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian historis digunakan dalam penelitian ini. Metode historis merupakan metode yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau, untuk menemukan *generalisasi* yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, yang juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang (Winarno Surakhmad, 1990:132). Sedangkan menurut Mardalis (2004: 25) metode penelitian historis adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau.

Menurut Winarno Surakhmad, ada empat langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Heuristik (mencari sumber) yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan. Dalam pengumpulan data ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara. Studi diperoleh dari berbagai tempat diantaranya adalah tempat penjualan buku-buku di jalan Dewi Sartika Bandung, perpustakaan SMA IT SASAMA, tempat loker koran yang ada di

Majalaya. Selanjutnya, untuk studi lapangan, penulis secara langsung melihat keadaan, suasana, dan kenyataan yang sesungguhnya terjadi tentang keberadaan industri borondong, perkembangan industrinya, dan kehidupan masyarakat desa Laksana. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara yang dilakukan terhadap informan, agar yang akan diwawancarai mau menjawab dengan lancar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan maka harus dikembangkan suasana yang harmonis kekeluargaan. Adapun pelaksanaan dari wawancara ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yang dimaksud disini adalah bentuk pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat terbuka dan terarah. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menentukan informan yang akan diwawancarai. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya penulis dapat menggali dan memperoleh informasi yang sesungguhnya dan informasi yang semu. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah tokoh-tokoh yang mengetahui dan ikut berperan serta dalam industri borondong di desa Laksana, antara lain Yayat Suwarsa (tgl. 27 Nopember 2011), Cucu Supriatna (tgl. 27 Nopember dan 05 Desember 2011), O.Djuhardi (tgl. 27 Nopember 2011), Tarman (tgl. 27 Nopember 2011) dan Yaya (tgl. 27 Nopember 2011)

Langkah berikutnya setelah Heuristik adalah Kritik Sumber, yakni usaha untuk mendapatkan informasi yang tingkat kebenarannya atau kredibilitas paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas, asli tidaknya sumber yang dipakai. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan kritik ekstern yaitu penilaian terhadap buku-buku referensi dan pemilihan informan untuk melakukan teknik wawancara seputar industri borondong di desa Laksana. Dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis dengan cara menilai apakah sumber-sumber yang penulis peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji atau tidak. Pada tahap pemilihan informan, penulis melakukan kritik ekstern dengan cara mendatangi calon informan kemudian menafsirkan apakah calon informan tersebut dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang penulis ajukan atau tidak. Informan yang dijadikan sumber lisan adalah tokoh dan beberapa orang yang mengetahui dan ikut andil dalam industri borondong di desa Laksana. Hasil dari kritik ekstern ini, penulis menggunakan 5 informan. Adapun Kritik Intern yaitu kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan.

Sumber-sumber itu berupa buku-buku kepustakaan guna melihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta bisa dipercaya kebenarannya. Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara dari informan yang satu dengan informan yang lain. Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang diberikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevan atau tidak. Hasil dari kritik intern, penulis menemukan bahwa buku referensi yang penulis gunakan menekankan bahwa sebuah industri yang berkembang pada awalnya adalah industri kecil yang dikelola dengan baik dan buku yang lain adalah bahwa sangat terlihat jelas perubahan kehidupan masyarakat setelah adanya industri. Isi-isi dari buku-buku tersebut dapat dipercaya karena di dalam penulisannya sesuai dengan keadaan dan situasi pada saat itu.

Setelah Kritik Sumber, Peneliti melakukan Interpretasi untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna (Widja, 1989:23). Interpretasi ini dilakukan untuk menentukan makna yang saling berhubungan antara data yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penulisan sejarah dan mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

Tahap terakhir dari metode penelitian ini adalah Historiografi, dimana penulis menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat mudah memahaminya. Hasil dari penelitian yang diteliti secara ilmiah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku tanpa mengurangi daya tarik untuk dibaca.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Munculnya Industri Borondong Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung

Usaha industri borondong yang ada di Desa Laksana pada awalnya adalah usaha pengisi waktu luang sehabis para petani mengerjakan usaha tani tanaman pangan (sawah). Sejalan dengan perkembangan pembangunan di negara kita, ternyata hal itu berdampak baik terhadap perkembangan pemasaran borondong di Desa Laksana pada khususnya dan Bandung pada umumnya, selain itu borondong Desa Laksana semakin mendapat tempat di hati para konsumen, sehingga kedudukan usaha borondong Desa Laksana semakin berkembang dan menjadi usaha atau setidaknya mempunyai kedudukan sama dengan usaha pertanian. (wawancara dengan Cucu Supriatna, 5 Desember 2011).

Pada awalnya industri borondong ini hanya sebatas sambilan mengisi waktu luang dan dikerjakan hanya oleh beberapa orang saja. Produk yang dihasilkan berupa borondong ketan dan borondong enten (borondong yang bahannya di campur dengan kelapa).

Sampai tahun 1960-an, kegiatan industri borondong tersebut dikomersilkan atau diperjual belikan, tetapi masih sederhana dan merupakan usaha keluarga. Pemasaraannya juga masih *door to door* (dari pintu ke pintu). Ternyata borondong produk dari Desa Laksana ini diterima oleh masyarakat karena selain harganya terjangkau, rasanya enak, bisa dikonsumsi sebagai makanan ringan untuk sehari-hari bahkan bisa juga dipakai sebagai “buah tangan” ketika ada saudara yang berkunjung ke rumah (wawancara dengan Cucu Supriatna 5 desember 2011).

Hingga pada era tahun 1980 sampai tahun 1990- an muncullah lagu borondong garing yang diciptakan oleh Rudy Rusady dan dinyanyikan atau dipopulerkan oleh penyanyi Nining Meida A.S. lagu itu menggambarkan bahwa makanan borondong tersebut sudah cukup terkenal sebagai makanan khas suatu daerah dan sebagai makanan oleh-oleh khas suatu daerah (wawancara, Yayat Suwarsa.27 Nopember 2011).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2000 kegiatan industri borondong tersebut di sebarluaskan oleh pemerintah daerah dengan tujuan mempopulerkan industri borondong kedaerah sekitar sampai ke seluruh Indonesia. Jumlah industri borondong semakin meningkat menjadi 5 unit dengan pekerja sekitar 10 orang tiap unit industri borondong, jadi sekitar 50 orang pekerja. Setiap tahun industri borondong bertambah hingga 10 unit pada tahun 2004. Dan hingga pada tahun 2010 tercatat sekitar 20 unit

industri borondong yang ada di Desa Laksana dengan pekerja rata-rata 9 atau 10 orang tiap unit, jadi sekitar 200 orang pekerja pada industri borondong yang ada di Desa Laksana. Sehingga, dapat dikatakan bahwa industri borondong terus mengalami peningkatan dalam segi unit industri sekaligus dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di daerah Desa Laksana.

2. Sejarah Perkembangan Industri Borondong di Desa Laksana

Sejarah industri borondong di Desa Laksana senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dibidang produksi maupun pemasaran. Pada awalnya sekitar tahun 1940-an borondong tersebut tidak dipasarkan dan terbatas hanya beberapa rumah, baru pada tahun 1960 mulai dipasarkan dan tahun 2000-an, industri borondong mulai berkembang dengan cukup pesatnya. Terlihat dengan banyak diantara warga masyarakat mulai menekuni usaha membuat borondong sebagai mata pencaharian lain.

Dari segi produksi, sampai tahun 1960 borondong hanya dikenal oleh masyarakat Desa Laksana saja yang produksinya masih terbatas. Cara pembuatannya juga masih sama seperti dulu menggunakan alat-alat yang sederhana dan merupakan usaha keluarga yang dibuat dan dijual sendiri dan hanya untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam perkembangannya sekitar tahun 2000-an borondong mulai ada peningkatan dengan bermunculan para pengrajin di berbagai daerah. Di sini produksi borondong mulai mengalami peningkatan terutama untuk memenuhi permintaan pasar dari luar daerah yang tidak terbatas pada wilayah daerah sendiri, tetapi sudah merambah ke daerah-daerah lain di kabupaten Bandung yaitu : Majalaya, Ciparay, Cicalengka, Nagrek, Soreang. Tahun 2004 industri borondong mendapat pengakuan dari pemerintah dengan adanya pemberian piagam MURI kepada pengrajin borondong atas pembuatan Replika Gedung Sate yang terbuat dari borondong.

Disisi lain, dalam segi pemasaran, pengrajin borondong mempromosikan produknya melalui mulut kemulut, ke rumah-rumah yang daerahnya dekat dengan Desa Laksana atau dengan cara menitipkan kepada kerabat yang mempunyai toko atau warung-warung, dan dalam perkembangan selanjutnya ada juga yang

mempromosikan produknya lewat media internet.(wawancara dengan Cucu Supriatna 5 Desember 2011).

Dalam perkembangan pemasarannya, di tahun 1960 produk borondong dari Desa Laksana mulai dipasarkan ke luar daerah. Pengusaha atau pengrajin borondong mulai mencari daerah pasar masing-masing guna memasarkan produksi borondong mereka. Sedikit demi sedikit borondong mulai dikenal dipasaran. Pemasaran borondong ini masih dari Desa keDesa atau ke daerah sekitar yang lebih ramai. Tahun 2000-2004, industri borondong ini cukup meningkat pesat ketika pemasaran produk borondong ini sudah menghasilkan keuntungan. Ditandai dengan makin banyaknya industri borondong di Desa Laksana ini. Industri borondong ini sudah mulai dipasarkan keluar daerah seperti Majalaya, Ciparay, Nagrek, Soreang dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Industri Borondong

Faktor-faktor yang menyebabkan usaha industri borondong di Desa Laksana dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Desa Laksana untuk melestarikan warisan dari nenek moyangnya, keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya dan sebagai upaya pemerintah Desa Laksana untuk mempopulerkan industri borondong sebagai wisata kuliner yang ada di Desa Laksana.(Wawancara dengan Yayat suwarsa 27 Nopember 2011).

Melestarikan kegiatan membuat borondong sebagai warisan nenek moyang. Kegiatan membuat borondong merupakan warisan dari nenek moyang yang telah mendarah daging bagi masyarakat Desa Laksana. Masyarakat Laksana merasa wajib untuk melestarikan kegiatan membuat borondong. Kerajinan membuat borondong telah mejadi ciri khas atau ciri khusus mata pencaharian masyarakat Desa Laksana.

Keinginan meningkatkan kesejahteraan juga menjadi faktor penyebab berkembangnya industry borondong ini. Ketika sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok sudah tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka masyarakat berusaha mencari alternatif pekerjaan atau mata pencaharianlain yang bisa mencukupi kebutuhan. Alternatif mata pencaharian lain itu adalah industri borondong. Semakin lama ternyata industri borondong dirasa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Laksana. Karena itulah maka industri borondong Desa Laksana ini kemudian menjadi mata pencaharian lain masyarakat Laksana setelah pertanian.

Faktor lainnya yaitu adanya upaya pemerintah untuk mempopulerkan industri borondong sebagai wisata kuliner di Desa Laksana selain objek wisata alamnya seperti kawasan wisata kawah Kamojang. Selain ketiga faktor di atas, faktor lainnya yang cukup berpengaruh dalam perkembangan industri borondong di Desa Laksana adalah adanya potensi-potensi sumberdaya manusia yang telah tersedia cukup banyak, sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan produksi.

4. Pengaruh Industri Borondong di Desa Laksana terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitarnya.

Munculnya industri di suatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya yang terjadi di Desa Laksana setelah berdiri dan berkembangnya industri borondong telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang sangat nyata adanya industri borondong yaitu munculnya golongan baru dalam masyarakat Desa Laksana. Golongan tersebut adalah golongan pengusaha atau pengrajin dan golongan buruh industri atau pekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Schoorl (1981:94) bahwa gejala yang menonjol di dalam struktur kota pra-industri adalah dikotomi antara lapisan atas dan lapisan bawah yang dalam stratifikasi sosial disebut kelas-kelas sosial.

Adanya industri borondong di Desa Laksana sedikit banyak telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Laksana. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan-kemajuan, baik kemajuan fisik maupun kemajuan mental. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi, sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Perkembangan industri borondong di Desa Laksana sebagai sistem mata pencaharian masyarakat pada tahun 2000-2004, telah memberikan sumbangan yang bersifat positif bagi kehidupan sosial khususnya pada bidang pendidikan. Sebelum industri borondong tumbuh sebagai mata pencaharian masyarakat para orang tua di Desa Laksana sangat pasif dalam mendorong anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para orangtua hanya mengharapkan anak-anaknya untuk segera dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua. Masyarakat Desa Laksana berpendapat sekolah hanya membuang-buang waktu dan biaya. Masyarakat Desa Laksana sebelum berkembangnya industri borondong kebanyakan dari mereka adalah tamatan SD atau bahkan tidak sampai tamat SD.

Karena pada saat itu yang tidak memungkinkan adalah fasilitas sekolah yang belum memadai dan belum adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena memang pada waktu itu pekerjaan tidak menuntut berilmu sampai tingkat SMP dan SMA, karena pada akhirnya mereka akan menjadi petani. Orang-orang yang dapat melanjutkan sekolah adalah orang yang mampu baik otak maupun uangnya. Karena pada saat itu sekolah khususnya SMA, harus keluar dari daerahnya sendiri sehingga membutuhkan biaya yang banyak dan jika bukan dari golongan orang kaya mereka tidak mampu. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa pada saat itu atau kurang lebih tahun 1960 sampai 2000-an, masyarakat Desa Laksana sebelum berkembangnya industri borondong, tingkat pendidikannya kurang.

Namun, tingkat pendidikan masyarakat Desa Laksana menjadi meningkat setelah berdiri dan berkembangnya industri borondong. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan jaman yang menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan. Kemajuan ini dapat dilihat dari fasilitas dan sarana sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

. Sumbangan lainnya adalah terciptanya suatu kelas menengah dalam masyarakat Desa Laksana yang terdiri atas golongan wiraswasta. Jiwa wiraswasta yang ada pada diri masyarakat Desa Laksana telah mampu menciptakan suatu kemandirian masyarakat Desa Laksana dalam berprofesi.

Lahirnya kelas menengah ini diharapkan mampu mendorong laju demokratisasi secara cepat, sebab kelas menengah memiliki kemandirian dan relatif terbebas dari tekanan supra struktur. Keberadaan kelas menengah dalam masyarakat secara tidak langsung telah melahirkan pelapisan sosial secara nyata. Menurut Murতোলো (1996:127) pelapisan sosial merupakan suatu kedudukan seseorang berdasarkan derajat yang ditentukan oleh hubungannya dengan orang-orang lain di dalam masyarakat.

Akibat adanya perkembangan dari industri borondong, menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Laksana yang cukup. Kegiatan keagamaan semakin giat dilaksanakan, baik untuk remaja dan orang tua. Jumlah mushola dan masjid di Desa Laksana semakin meningkat (Wawancara dengan Yaya 27 Nopember 2011).

Industri borondong ini sedikitnya dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat Desa Laksana khususnya bagi para pemuda dan pemudi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Secara tidak langsung warisan usaha industri borondong dari nenek moyang tersebut dapat bertambah keberadaannya di Desa Laksana.(wawancara dengan Yayat Suwarsa 27 Nopember 2011).

5. Pengaruh Industri Borondong di Desa Laksana dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya

Berdiri dan berkembangnya industri borondong di Desa Laksana telah membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya industri borondong di Desa Laksana bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu pekerja atau pegawai industri, dimana industri ini setidaknya dapat menyerap tenaga kerja.

Munculnya industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan bagi sistem ekonomi masyarakat sekitar. Berdiri dan berkembangnya industri borondong di Desa Laksana selain membuka lapangan pekerjaan baru juga menambah pendapatan. Bertambahnya pendapatan sangat dirasakan oleh tenaga kerja industri borondong. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja industri borondong dapat dirasakan dalam kesejahteraan keluarga seperti tingkat pendidikan anak-anaknya.

Kehadiran industri borondong di Desa Laksana, membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan adanya perubahan ekonomi yang makin baik, menyebabkan masyarakat mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya karena industri borondong di Desa Laksana membutuhkan tenaga terampil dan berkat keterampilan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dalam pemenuhan hidup yang bersifat primer atau pokok, seperti pangan, sandang, dan perumahan serta pendidikan bagi anak-anaknya dirasakan sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai pengrajin dan pekerja industri borondong tersebut. Umumnya masyarakat Laksana dapat memenuhi kebutuhan primernya.

Berkembangnya industri borondong di Desa Laksana, memberikan harapan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka yang selama ini hanya

didapat dari pertanian. Banyak penduduk yang kemudian bekerja di industri borondong dengan alasan mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan yang didapat dari pertanian.

Dapat dikatakan peningkatan taraf hidup mereka semakin membaik, setelah bekerja sebagai pengrajin borondong dibandingkan apabila mereka bekerja sebagai petani. Kehadiran industri borondong di Desa Laksana, memberikan angin segar warga masyarakat untuk meningkatkan penghasilan yang selama ini hanya didapat dari sektor pertanian.

Banyak diantara warga masyarakat Laksana yang kemudian meninggalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok dan beralih ke sektor industri. Faktor yang menyebabkan masyarakat beralih profesi ke sektor industri karena kegiatan membuat borondong dapat diselingi dengan bertani. Sebagian dari masyarakat Desa Laksana telah memiliki modal awal untuk mengembangkan industri borondong.

Dengan demikian, terjadi pergeseran pada sistem mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengrajin atau buruh membuat borondong. Pergeseran tersebut semakin menambah jumlah tenaga kerja pada sektor industri. Tenaga kerja merupakan faktor utama bagi kelangsungan produksi borondong. Bagi masyarakat yang tidak memiliki modal dapat menjadi buruh. Dilihat dari segi tenaga, bekerja pada sektor industri borondong tidak begitu menguras tenaga, dapat dikerjakan dalam rumah dan memperoleh kesejahteraan yang terjamin dari pengrajin atau pengusaha. Kegiatan ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Laksana dan sekitarnya. (wawancara dengan Cucu Supriatna 27 Nopember 2011).

Membaiknya tingkat perekonomian suatu daerah, akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Jumlah kepemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat, kepemilikan sarana transportasi ini untuk memperlancar penjualan hasil produksi borondong. Kepemilikan akan barang-barang mewah semakin marak. Keberadaan barang mewah tersebut sebagai pelengkap perabotan rumah tangga. Sumbangan yang diberikan dari industri borondong bagi masyarakat telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun masih dalam skala kecil.

Kesimpulan

4. Latar Belakang Munculnya Industri Borondong Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung

Usaha industri borondong yang ada di Desa Laksana pada awalnya adalah usaha pengisi waktu luang sehabis para petani mengerjakan usaha tani tanaman pangan (sawah). Sejalan dengan perkembangan pembangunan di negara kita, ternyata hal itu berdampak baik terhadap perkembangan pemasaran borondong di Desa Laksana pada khususnya dan Bandung pada umumnya, selain itu borondong Desa Laksana semakin mendapat tempat di hati para konsumen, sehingga kedudukan usaha borondong Desa Laksana semakin berkembang dan menjadi usaha atau setidaknya mempunyai kedudukan sama dengan usaha pertanian. (wawancara dengan Cucu Supriatna, 5 Desember 2011).

Pada awalnya industri borondong ini hanya sebatas sambilan mengisi waktu luang dan dikerjakan hanya oleh beberapa orang saja. Produk yang dihasilkan berupa borondong ketan dan borondong enten (borondong yang bahannya di campur dengan kelapa).

Sampai tahun 1960-an, kegiatan industri borondong tersebut dikomersilkan atau diperjual belikan, tetapi masih sederhana dan merupakan usaha keluarga. Pemasaraannya juga masih *door to door* (dari pintu ke pintu). Ternyata borondong produk dari Desa Laksana ini diterima oleh masyarakat karena selain harganya terjangkau, rasanya enak, bisa dikonsumsi sebagai makanan ringan untuk sehari-hari bahkan bisa juga dipakai sebagai “buah tangan” ketika ada saudara yang berkunjung ke rumah (wawancara dengan Cucu Supriatna 5 desember 2011).

Hingga pada era tahun 1980 sampai tahun 1990- an muncullah lagu borondong garing yang diciptakan oleh Rudy Rusady dan dinyanyikan atau dipopulerkan oleh penyanyi Nining Meida A.S. lagu itu menggambarkan bahwa makanan borondong tersebut sudah cukup terkenal sebagai makanan khas suatu daerah dan sebagai makanan oleh-oleh khas suatu daerah (wawancara, Yayat Suwarsa.27 Nopember 2011).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2000 kegiatan industri borondong tersebut di sebarluaskan oleh pemerintah daerah dengan tujuan mempopulerkan industri

borondong kedaerah sekitar sampai ke seluruh Indonesia. Jumlah industri borondong semakin meningkat menjadi 5 unit dengan pekerja sekitar 10 orang tiap unit industri borondong, jadi sekitar 50 orang pekerja. Setiap tahun industri borondong bertambah hingga 10 unit pada tahun 2004. Dan hingga pada tahun 2010 tercatat sekitar 20 unit industri borondong yang ada di Desa Laksana dengan pekerja rata-rata 9 atau 10 orang tiap unit, jadi sekitar 200 orang pekerja pada industri borondong yang ada di Desa Laksana. Sehingga, dapat dikatakan bahwa industri borondong terus mengalami peningkatan dalam segi unit industri sekaligus dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di daerah Desa Laksana.

5. Sejarah Perkembangan Industri Borondong di Desa Laksana

Sejarah industri borondong di Desa Laksana senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dibidang produksi maupun pemasaran. Pada awalnya sekitar tahun 1940-an borondong tersebut tidak dipasarkan dan terbatas hanya beberapa rumah, baru pada tahun 1960 mulai dipasarkan dan tahun 2000-an, industri borondong mulai berkembang dengan cukup pesatnya. Terlihat dengan banyak diantara warga masyarakat mulai menekuni usaha membuat borondong sebagai mata pencaharian lain.

Dari segi produksi, sampai tahun 1960 borondong hanya dikenal oleh masyarakat Desa Laksana saja yang produksinya masih terbatas. Cara pembuatannya juga masih sama seperti dulu menggunakan alat-alat yang sederhana dan merupakan usaha keluarga yang dibuat dan dijual sendiri dan hanya untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam perkembangannya sekitar tahun 2000-an borondong mulai ada peningkatan dengan bermunculan para pengrajin di berbagai daerah. Di sini produksi borondong mulai mengalami peningkatan terutama untuk memenuhi permintaan pasar dari luar daerah yang tidak terbatas pada wilayah daerah sendiri, tetapi sudah merambah ke daerah-daerah lain di kabupaten Bandung yaitu : Majalaya, Ciparay, Cicalengka, Nagrek, Soreang. Tahun 2004 industri borondong mendapat pengakuan dari pemerintah dengan adanya pemberian piagam MURI kepada pengrajin borondong atas pembuatan Replika Gedung Sate yang terbuat dari borondong.

Disisi lain, dalam segi pemasaran, pengrajin borondong mempromosikan produknya melalui mulut kemulut, ke rumah-rumah yang daerahnya dekat dengan Desa Laksana atau dengan cara menitipkan kepada kerabat yang mempunyai toko atau warung-warung, dan dalam perkembangan selanjutnya ada juga yang mempromosikan produknya lewat media internet.(wawancara dengan Cucu Supriatna 5 Desember 2011).

Dalam perkembangan pemasarannya, di tahun 1960 produk borondong dari Desa Laksana mulai dipasarkan ke luar daerah. Pengusaha atau pengrajin borondong mulai mencari daerah pasar masing-masing guna memasarkan produksi borondong mereka. Sedikit demi sedikit borondong mulai dikenal dipasaran. Pemasaran borondong ini masih dari Desa keDesa atau ke daerah sekitar yang lebih ramai. Tahun 2000-2004, industri borondong ini cukup meningkat pesat ketika pemasaran produk borondong ini sudah menghasilkan keuntungan. Ditandai dengan makin banyaknya industri borondong di Desa Laksana ini. Industri borondong ini sudah mulai dipasarkan keluar daerah seperti Majalaya, Ciparay, Nagrek, Soreang dan lain-lain.

6. Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Industri Borondong

Faktor-faktor yang menyebabkan usaha industri borondong di Desa Laksana dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Desa Laksana untuk melestarikan warisan dari nenek moyangnya, keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya dan sebagai upaya pemerintah Desa Laksana untuk mempopulerkan industri borondong sebagai wisata kuliner yang ada di Desa Laksana.(Wawancara dengan Yayat suwarsa 27 Nopember 2011).

Melestarikan kegiatan membuat borondong sebagai warisan nenek moyang. Kegiatan membuat borondong merupakan warisan dari nenek moyang yang telah mendarah daging bagi masyarakat Desa Laksana. Masyarakat Laksana merasa wajib untuk melestarikan kegiatan membuat borondong. Kerajinan membuat borondong telah mejadi ciri khas atau ciri khusus mata pencaharian masyarakat Desa Laksana.

Keinginan meningkatkan kesejahteraan juga menjadi faktor penyebab berkembangnya industry borondong ini. Ketika sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok sudah tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka masyarakat berusaha mencari alternatif pekerjaan atau mata pencaharianlain yang bisa mencukupi kebutuhan. Alternatif mata pencaharian lain itu

adalah industri borondong. Semakin lama ternyata industri borondong dirasa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Laksana. Karena itulah maka industri borondong Desa Laksana ini kemudian menjadi mata pencaharian lain masyarakat Laksana setelah pertanian.

Faktor lainnya yaitu adanya upaya pemerintah untuk mempopulerkan industri borondong sebagai wisata kuliner di Desa Laksana selain objek wisata alamnya seperti kawasan wisata kawah Kamojang. Selain ketiga faktor di atas, faktor lainnya yang cukup berpengaruh dalam perkembangan industri borondong di Desa Laksana adalah adanya potensi-potensi sumberdaya manusia yang telah tersedia cukup banyak, sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan produksi.

4. Pengaruh Industri Borondong di Desa Laksana terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitarnya.

Munculnya industri di suatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya yang terjadi di Desa Laksana setelah berdiri dan berkembangnya industri borondong telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang sangat nyata adanya industri borondong yaitu munculnya golongan baru dalam masyarakat Desa Laksana. Golongan tersebut adalah golongan pengusaha atau pengrajin dan golongan buruh industri atau pekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Schoorl (1981:94) bahwa gejala yang menonjol di dalam struktur kota pra-industri adalah dikotomi antara lapisan atas dan lapisan bawah yang dalam stratifikasi sosial disebut kelas-kelas sosial.

Adanya industri borondong di Desa Laksana sedikit banyak telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Laksana. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan-kemajuan, baik kemajuan fisik maupun kemajuan mental. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi, sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Perkembangan industri borondong di Desa Laksana sebagai sistem mata pencaharian masyarakat pada tahun 2000-2004, telah memberikan sumbangan yang bersifat positif bagi kehidupan sosial khususnya pada bidang pendidikan. Sebelum industri borondong tumbuh sebagai mata pencaharian masyarakat para orang tua di Desa Laksana sangat pasif dalam mendorong anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para orangtua hanya mengharapkan anak-

anaknya untuk segera dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua. Masyarakat Desa Laksana berpendapat sekolah hanya membuang-buang waktu dan biaya. Masyarakat Desa Laksana sebelum berkembangnya industri borondong kebanyakan dari mereka adalah tamatan SD atau bahkan tidak sampai tamat SD. Karena pada saat itu yang tidak memungkinkan adalah fasilitas sekolah yang belum memadai dan belum adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena memang pada waktu itu pekerjaan tidak menuntut berilmu sampai tingkat SMP dan SMA, karena pada akhirnya mereka akan menjadi petani. Orang-orang yang dapat melanjutkan sekolah adalah orang yang mampu baik otak maupun uangnya. Karena pada saat itu sekolah khususnya SMA, harus keluar dari daerahnya sendiri sehingga membutuhkan biaya yang banyak dan jika bukan dari golongan orang kaya mereka tidak mampu. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa pada saat itu atau kurang lebih tahun 1960 sampai 2000-an, masyarakat Desa Laksana sebelum berkembangnya industri borondong, tingkat pendidikannya kurang.

Namun, tingkat pendidikan masyarakat Desa Laksana menjadi meningkat setelah berdiri dan berkembangnya industri borondong. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan jaman yang menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan. Kemajuan ini dapat dilihat dari fasilitas dan sarana sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

. Sumbangan lainnya adalah terciptanya suatu kelas menengah dalam masyarakat Desa Laksana yang terdiri atas golongan wiraswasta. Jiwa wiraswasta yang ada pada diri masyarakat Desa Laksana telah mampu menciptakan suatu kemandirian masyarakat Desa Laksana dalam berprofesi.

Lahirnya kelas menengah ini diharapkan mampu mendorong laju demokratisasi secara cepat, sebab kelas menengah memiliki kemandirian dan relatif terbebas dari tekanan supra struktur. Keberadaan kelas menengah dalam masyarakat secara tidak langsung telah melahirkan pelapisan sosial secara nyata. Menurut Murtolo (1996:127) pelapisan sosial merupakan suatu kedudukan seseorang berdasarkan derajat yang ditentukan oleh hubungannya dengan orang-orang lain di dalam masyarakat.

Akibat adanya perkembangan dari industri borondong, menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Laksana yang cukup. Kegiatan keagamaan semakin giat dilaksanakan, baik untuk remaja dan orang tua. Jumlah mushola dan masjid di Desa Laksana semakin meningkat (Wawancara dengan Yaya 27 Nopember 2011).

Industri borondong ini sedikitnya dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat Desa Laksana khususnya bagi para pemuda dan pemudi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Secara tidak langsung warisan usaha industri borondong dari nenek moyang tersebut dapat bertambah keberadaannya di Desa Laksana. (wawancara dengan Yayat Suwarsa 27 Nopember 2011).

6. Pengaruh Industri Borondong di Desa Laksana dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya

Berdiri dan berkembangnya industri borondong di Desa Laksana telah membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya industri borondong di Desa Laksana bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu pekerja atau pegawai industri, dimana industri ini setidaknya dapat menyerap tenaga kerja.

Munculnya industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan bagi sistem ekonomi masyarakat sekitar. Berdiri dan berkembangnya industri borondong di Desa Laksana selain membuka lapangan pekerjaan baru juga menambah pendapatan. Bertambahnya pendapatan sangat dirasakan oleh tenaga kerja industri borondong. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja industri borondong dapat dirasakan dalam kesejahteraan keluarga seperti tingkat pendidikan anak-anaknya.

Kehadiran industri borondong di Desa Laksana, membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan adanya perubahan ekonomi yang makin baik, menyebabkan masyarakat mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya karena industri borondong di Desa Laksana membutuhkan tenaga terampil dan berkat keterampilan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dalam pemenuhan hidup yang bersifat primer atau pokok, seperti pangan, sandang, dan perumahan serta pendidikan bagi anak-anaknya dirasakan sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari

pekerjaannya sebagai pengrajin dan pekerja industri borondong tersebut. Umumnya masyarakat Laksana dapat memenuhi kebutuhan primernya.

Berkembangnya industri borondong di Desa Laksana, memberikan harapan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka yang selama ini hanya didapat dari pertanian. Banyak penduduk yang kemudian bekerja di industri borondong dengan alasan mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan yang didapat dari pertanian.

Dapat dikatakan peningkatan taraf hidup mereka semakin membaik, setelah bekerja sebagai pengrajin borondong dibandingkan apabila mereka bekerja sebagai petani. Kehadiran industri borondong di Desa Laksana, memberikan angin segar warga masyarakat untuk meningkatkan penghasilan yang selama ini hanya didapat dari sektor pertanian.

Banyak diantara warga masyarakat Laksana yang kemudian meninggalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok dan beralih ke sektor industri. Faktor yang menyebabkan masyarakat beralih profesi ke sektor industri karena kegiatan membuat borondong dapat diselingi dengan bertani. Sebagian dari masyarakat Desa Laksana telah memiliki modal awal untuk mengembangkan industri borondong.

Dengan demikian, terjadi pergeseran pada sistem mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengrajin atau buruh membuat borondong. Pergeseran tersebut semakin menambah jumlah tenaga kerja pada sektor industri. Tenaga kerja merupakan faktor utama bagi kelangsungan produksi borondong. Bagi masyarakat yang tidak memiliki modal dapat menjadi buruh. Dilihat dari segi tenaga, bekerja pada sektor industri borondong tidak begitu menguras tenaga, dapat dikerjakan dalam rumah dan memperoleh kesejahteraan yang terjamin dari pengrajin atau pengusaha. Kegiatan ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Laksana dan sekitarnya. (wawancara dengan Cucu Supriatna 27 Nopember 2011).

Membaiknya tingkat perekonomian suatu daerah, akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Jumlah kepemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat, kepemilikan sarana transportasi ini untuk memperlancar penjualan hasil produksi borondong. Kepemilikan akan barang-barang mewah semakin marak. Keberadaan barang mewah tersebut sebagai pelengkap perabotan

rumah tangga. Sumbangan yang diberikan dari industri borondong bagi masyarakat telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun masih dalam skala kecil.

BIBLIOGRAFI

- Abd'rachim.E.A. 2008. *Manajemen Produksi*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Barata.A.A dan Sudirman.D. 2009. *Usaha Kecil*. Bogor: Arfindo Raya.
- Burger, D.H. 1970. *Sejarah Ekonomis Sosiologis*. Jilid 2 diterjemahkan Prajudi Atmosudirjo. Jakarta : PN Pradnya Paramita.
- Jacob, T. 1987. *Manusia, Ilmu & Teknologi*. Yogyakarta : TW.
- Kasmir,S.E,M.M. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartodirdjo, Suyatno. 1990. *Industrialisasi dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Indonesia*. Depdikbud.
- Mardalis. 2004. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyadi.S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rizky,M.S.(2011). “*Bupati klaim borondong produk Ibum*”.*Pikiran Rakyat*. (21 Februari 2011).
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang*. Diindonesiakan R. G Soekardjo. Jakarta : Gramedia.
- Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tambunan, T. 2009. *UMKM Di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Persfektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.